

**TINDAK TUTUR ILOKUSI
DALAM KUMPULAN BUKU HUMOR *MEMBONGKAR*
GURITA CIKEAS KARYA JAIM WONG GENDENG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SHERRY. HQ
NIM 2008/04541**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

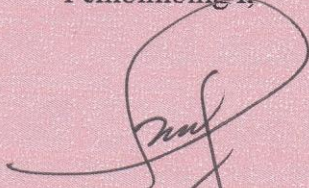
SKRIPSI

Judul : Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor *Memhongkar Gurita*
Cikeas Karya Jaim Wong Gendeng
Nama : Sherry HQ
NIM : 2008/04541
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2012

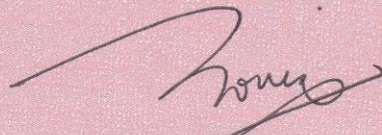
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



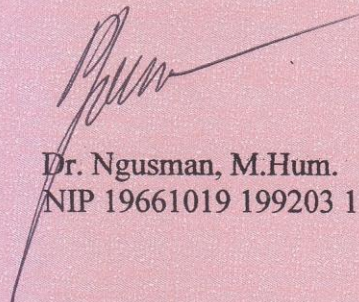
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829 198602 2 001

Pembimbing II,



Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612 198403 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sherry HQ
NIM : 2008/04541

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

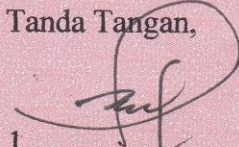
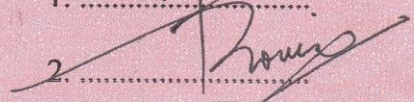
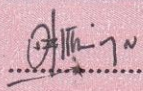
**Tindak Tutur Illokusi dalam Buku *Humor Membongkar Gurita*
*Cikeas Karya Jaim Wong Gendeng***

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Novia Juita, M.Hum.
3. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
4. Anggota : Afnita, M.Pd.

Tanda Tangan,

1. 
.....
2. 
.....
3. 
.....
4. 
.....

ABSTRAK

Sherry HQ. 2012. “Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor *Membongkar Gurita Cikeas* Karya Jaim Wong Gendeng. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi, (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi, dan (3) mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan data-data dalam bentuk kata-kata. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam buku humor *Gurita*. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng. Data diambil dengan membaca buku humor tersebut dan memahaminya, kemudian dianalisis dengan cara sebagai berikut, (1) membaca dan memahami tindak tutur ilokusi dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas*, (2) mengidentifikasi data yang mengandung tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng, (3) mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan jenis dan fungsi dan strategi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng, dan (4) menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis, fungsi, dan strategi yang dominan digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng ditemukan sebanyak 71 tuturan, yang terdiri atas tindak tutur representatif sebanyak 39 tuturan, tindak tutur direktif sebanyak 9 tuturan, tindak tutur ekspresif sebanyak 21 tuturan, dan tindak tutur komisif sebanyak 2 tuturan. Kedua, fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng ditemukan sebanyak 68 tuturan, yang terdiri atas fungsi kompetitif sebanyak 5 tuturan, fungsi menyenangkan sebanyak 6 tuturan, fungsi bekerja sama sebanyak 51 tuturan, dan fungsi bertentangan sebanyak 6 tuturan. Ketiga, strategi bertutur yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng ditemukan sebanyak 67 tuturan, yang terdiri atas strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) sebanyak 2 tuturan, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang bertutur positif (BTDBKP) sebanyak 18 tuturan, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang bertutur negatif (BTDBKN) sebanyak 45 tuturan, dan strategi bertutur tidak secara terang-terangan atau samar-samar (BSs) sebanyak 2 tuturan.

KATA PENGANTAR

Penulis menyampaikan puji dan syukur kepada Tuhan Maha Esa yang telah memberikan taufik, hidayah, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Buku Humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng”. Penelitian ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian ini, penulis banyak mendapatkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Agustina, M.Hum., selaku Pembimbing I dan Dr. Novia Juita, M.Hum., selaku Pembimbing II sekaligus Penasihat Akademis. Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dr. Ngusman, M.Hum., dan Zulfadhli, S.S, M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan baik dari segi isi maupun dari teknik penyajiannya. Kritik dan saran yang sifatnya konstruksi dari berbagai pihak sangat diharapkan. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Amin

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional/Batasan Istilah.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	9
1. Pragmatik	9
2. Tindak Tutur	11
3. Klasifikasi Tindak Tutur	13
a. Tindak Tutur Representatif	13
b. Tindak Tutur Direktif.....	14
c. Tindak Tutur Ekspresif	14
d. Tindak Tutur Komisif	14
e. Tindak Tutur Deklaratif	15
4. Aspek-aspek Situasi Tutur	15
a. Penutur dan Lawan Tutur.....	16
b. Konteks Tuturan.....	16
c. Tujuan Tuturan	18
d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan	19
e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal	19
5. Fungsi Tindak Ilokusi	19
a. Kompetitif	20
b. Konvivial.....	20
c. Kolaboratif	20
d. Konflikatif.....	20
6. Strategi Bertutur	21
a. Strategi Terus Terang Tanpa Basa-Basi.....	21
b. Strategi Berterus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif	21
c. Strategi Berterus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif	22

d. Strategi Bertutur secara Terang-Terangan atau Samar-Samar	23
e. Strategi Bertutur Tidak Sempurna/ dalam Hati.....	23
7. Humor	24
a. Humor Seksual	24
b. Humor Etnis	25
c. Humor Politik.....	25
B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Konseptual	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	30
B. Data dan Sumber Data	30
C. Subjek Penelitian.....	31
D. Instrumen Penelitian.....	31
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	34
F. Metode dan Teknik Pengabsahan Data	34
G. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	36
1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng	36
a. Tindak Tutur Representatif	36
1) Menyatakan.....	37
2) Menyebutkan.....	37
3) Menunjukkan.....	38
4) Melaporkan	38
b. Tindak Tutur Direktif	38
1) Menyuruh	39
2) Memohon	40
3) Menyarankan.....	40
4) Menantang.....	40
c. Tindak Tutur Ekspresif	41
1) Mengeluh.....	41
2) Mengkritik.....	42
d. Tindak Tutur Komisif	42
1) Mengancam	43
2) Bersumpah.....	43
2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng	43
a. Kompetitif	44
1) Meminta	45
2) Menuntut	45
b. Menyenangkan	45
1) Menawarkan.....	46

2) Mengajak atau mengundang.....	46
3) Menyapa.....	46
c. Bekerja Sama	47
1) Menyatakan	47
2) Melaporkan	47
3) Mengajarkan.....	48
d. Bertentangan	48
1) Mengancam	49
2) Menyumpahi	49
3) Memarahi	49
3. Strategi Bertutur yang digunakan dalam Buku Humor	
<i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng	50
a. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTB)	50
b. Bertutur Terus Terang Basa-basi Kesantunan Positif	
(BTDBKP)	51
c. Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif	
(BTBDBKN).....	52
d. Bertutur Samar-Samar.....	53
B. Pembahasan	54
1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor	
<i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong	
Gendeng	53
2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor	
<i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong	
Gendeng	65
3. Strategi Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor	
<i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong	
Gendeng	73
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	77
B. Implikasi	78
C. Saran	80
KEPUSTAKAAN	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Bentuk Tindak Tutur Ilokusi yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong	36
Tabel 2	Tindak Tutur Representatif yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong	37
Tabel 3	Tindak Tutur Direktif yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong	39
Tabel 4	Tindak Tutur Ekspresif yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong	41
Tabel 5	Tindak Tutur Komisif yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong	43
Tabel 6	Fungsi Tindak Tutur yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng.....	44
Tabel 7	Tindak Tutur Kompetitif yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng.....	45
Tabel 8	Tindak Tutur Menyenangkan yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng.....	46
Tabel 9	Tindak Tutur Bekerja Sama yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng	47
Tabel 10	Tindak Tutur Bertentangan yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng	49
Tabel 11	Strategi Bertutur yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng	50
Tabel 12	Tindak Tutur Bertutur Terus Terang Basa-Basi yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng	51
Tabel 13	Tindak Tutur Bertutur Terus Terang Basa-Basi Kesantunan Positif yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng	52

Tabel 14 Tindak Tutur Bertutur Terus Terang Basa-Basi Kesantunan Negatif yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita</i> <i>Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng	52
Tabel 15 Tindak Tutur Bertutur Terus Terang Basa-Basi Kesantunan Negatif yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kumpulan Judul Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng	83
Lampiran 2 Identifikasi Bentuk dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas karya Jaim Wong Gendeng	86
Lampiran 3 Identifikasi Fungsi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas karya Jaim Wong Gendeng	118
Lampiran 4 Identifikasi Strategi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas karya Jaim Wong Gendeng	150
Lampiran 5 Klasifikasi Bentuk, Fungsi, dan Strategi Tindak tutur dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas karya Jaim Wong Gendeng	182
Lampiran 6 Format Bentuk Tindak Tutur Ilokusi yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng	221
Lampiran 7 Format Fungsi Tindak Tutur Ilokusi yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng	222
Lampiran 8 Format Strategi Tindak Tutur Ilokusi yang Digunakan Tokoh dalam Buku Humor <i>Membongkar Gurita Cikeas</i> karya Jaim Wong Gendeng	223

DAFTAR SINGKATAN/ TANDA

RS : Representatif

DT: Direktif

EP: Ekspresif

KM : Komisif

DL: Deklarasi

BTTB : Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi

BTDBKP : Bertutur Terus Terang dengan Tanpa Basa- Basi Positif

BTDBBKN : Bertutur Terus Terang dengan Tanpa Basa-Basi Negatif

BSs: Bertutur Secara Terang-Terangan atau Samar-Samar

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berperan penting dalam berkomunikasi. Informasi apa pun yang disampaikan, memerlukan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi yang hanya dimiliki manusia. Di dunia komunikasi bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi utama di Indonesia.

Bahasa sebagai media dalam menyampaikan hasil pikiran, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Bahasa tulis lebih terikat dari pada unsur-unsur fungsi gramatikal, sedangkan bahasa lisan sangat terikat oleh kondisi, situasi, ruang dan waktu serta mimik pembicara. Bahasa yang disampaikan dengan ragam bahasa lisan di antaranya ketika seorang manusia mengeluarkan bunyi bahasa yang diujarkan melalui alat ucap manusia yang tentunya memiliki makna dan dapat berinteraksi dengan manusia lain.

Bahasa adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur.

Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan atau yang lebih populer dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur dan peristiwa tutur

merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan satu maksud oleh penutur.

Tindak tutur dibagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturannya.

Tindak tutur ilokusi, dan perlokusi tidak hanya terdapat di dalam bahasa lisan. Tindak tutur tersebut juga terdapat di dalam bahasa tulis, seperti buku humor. Tokoh dalam buku humor, menggunakan tuturan untuk berinteraksi dengan tokoh lainnya. Tokoh di dalam buku humor bertutur juga melakukan sesuatu, dan mengharapkan reaksi dari orang yang mendengarkan pembicaraanya agar melakukan tindakan-tindakan yang disebutkan dalam tuturannya itu. Tuturan dalam buku humor mampu menyampaikan informasi secara efektif dan efisien melalui gambar dan teks. Tuturan dalam buku humor bertujuan sebagai alat komunikasi antara penulis dan pembaca buku humor tersebut. Untuk menyampaikan maksudnya, penulis menggunakan sindiran. Jelaslah, bahwa ilokusi mengandung banyak dimensi yang terkait dengan fungsi maksud dan konteks berbahasa atau bertutur.

Penggunaan implikatur dalam buku humor percakapan akan menimbulkan kelucuan, kegelian atau tertawa bagi mitratutur (Mt) yang dapat menangkap maksud yang disampaikan dalam buku humor tersebut. Apabila mitratutur (Mt)

tidak dapat menangkap maksud dalam buku humor yang mengandung implikatur percakapan, maka orang tersebut tidak akan merasa lucu, geli, atau tertawa, bahkan dia bisa marah dalam menanggapi wacana tersebut.

Humor ada di semua lapisan masyarakat, setiap orang pasti pernah berhumor, ada yang berhumor karena mempunyai selera humor, ada pula yang berhumor karena dia seorang pelawak. Komunikasi dalam humor berbentuk rangsangan yang cenderung secara spontan menimbulkan senyum dan tawa para penikmatnya. Sebenarnya antara humor dan kecerdasan emosional memiliki keterkaitan yang amat kuat. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa seseorang yang tidak cerdas secara emosional, sulit baginya untuk menerapkan humor dalam kehidupannya.

Humor tidak semata-mata sebagai hiburan untuk melepaskan beban psikologis penikmatnya tetapi juga sebagai wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan bentuk yang unik ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat diungkap dengan bahasa yang humoris dan berkesan santai serta menggelitik pembaca ataupun pendengar, namun ada juga unsur pendidikan yang dapat dipetik dari humor tersebut.

Humor dapat dikaji dari diksi dan bunyi, penggunaan kata-kata humor selain lucu juga mengandung makna yang tersembunyi di balik kelucuan tersebut. Humor termasuk salah satu sarana komunikasi seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa marah, jengkel, senang, dan simpati. Dengan kadar humor yang muncul dari kumpulan buku humor, maka buku humor itu akan terkesan hidup

dan menimbulkan minat pembaca dan pendengar untuk memahami serta menikmatinya.

Humor dibutuhkan kecerdasan kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur harus bisa menempatkan humornya pada saat yang tepat, sebab bila saatnya tidak tepat bisa jadi humor tersebut tidak lucu, namun bisa menyakiti pihak lain. Lawan tutur harus bisa bersikap dewasa dalam menanggapi sebuah humor sebab bagaimanapun ‘tajam’nya kritikan dalam sebuah humor, tetaplah humor. Namun dalam kenyataannya, apakah pembaca dapat menangkap maksud apa yang tertuang dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng (selanjutnya ditulis atau disebut Gurita), terkadang pembaca hanya sekedar membaca saja dan mengabaikan maksud dari sebuah tulisan penulis tersebut.

Bertitik tolak dari uraian di atas, disimpulkan bahwa humor adalah bentuk cerita yang menggelitik dan membuat tertawa pendengar atau pembaca yang mengerti maksud humor tersebut. Humor menggunakan tuturan dalam menyampaikan cerita, sehingga humor cocok diteliti dengan menggunakan kajian pragmatik melalui teori tindak tutur ilokusi. Hal ini merupakan alasan yang mendasar dijadikan humor sebagai kajian linguistik khususnya di bidang pragmatik yaitu dengan melihat bentuk tutur dalam buku humor tersebut serta apa fungsi yang disampaikan.

Hal tersebutlah yang membuat penulis melakukan penelitian yang berkenaan dengan humor dalam *gurita*, agar maksud dan tujuan yang disampaikan oleh si penulis didalam dapat sampai kepada si pembaca. Buku humor *gurita*,

merupakan buku yang cukup populer di masyarakat khususnya pada kalangan remaja dan anak-anak. Buku humor *gurita* terdiri atas teks atau narasi yang berfungsi sebagai penjelasan dialog dan alur cerita. Selain dialog, yang paling menonjol dalam humor adalah gambar. Gambar dalam humor yang terletak pada kover buku. Keberadaan gambar bertujuan membuat buku menjadi menarik untuk dibaca.

Berdasarkan kenyataan inilah, penulis menggunakan salah satu jenis teks humor sebagai bahan penelitian dengan harapan kreativitas penggunaan bahasa dalam rangka penciptaan humor lebih banyak ditemukan. Tindak tutur ilokusi dipilih sebagai kajian penelitian ini, dikarenakan tindak tutur ilokusi memiliki makna tuturan yang tersirat di balik makna harfiah dari tuturan yang dituturkan penutur itu. Tuturan yang dituturkan oleh penutur bukan hanya sebuah tuturan saja, tetapi makna lain yang terdapat dalam tuturan penutur. Dipilihnya buku humor *gurita* sebagai sumber data penelitian ini dikarenakan, menurut kata pengantarnya, buku humor ini bukan untuk menyudutkan lingkaran keluarga Cikeas, tapi justru ditulis sebagai bentuk kepedulian untuk memperbaiki kinerja pemerintahan SBY, dengan harapan agar SBY benar-benar fair memberantas KKN tanpa pandang bulu, sudah barang tentu perang terhadap KKN itu dimulai dari keluarga besarnya. Pada saat ini berbagai kalangan mulai meragukan konsistensi SBY dalam memerangi korupsi, juga mewakili pandangan orang tentang di balik skandal Bank Century. Buku humor bernuansa politik ini sekaligus dapat menghibur dan memberikan pelajaran baik bagi pembaca maupun bagi peneliti ceritanya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, tindak tutur dibedakan atas tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan fungsi ujaran. Ketiganya adalah tindak lokusioner, tindak ilokusioner, tindak perlokusioner atau singkatnya, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini difokuskan kepada tindak tutur ilokusi berkaitan dengan bentuk, fungsi dan strategi yang terdapat dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng.
2. Fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng.
3. Strategi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng.

D. Pertanyaan Penelitian

Relevan dengan rumusan penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng?

2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng?
3. Bagaimanakah strategi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng.
- (2) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng.
- (3) Mendeskripsikan strategi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut. (1) Bagi penulis, menambah pengetahuan terhadap kajian pragmatik. (2) Bagi peneliti lain, menambah wawasan sehingga dapat melanjutkan penelitian yang sejenis maupun yang lebih mendalam. (3) Bidang pendidikan, dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pengajaran sastra.

G. Definisi Operasional/Batasan Istilah

Sebagai panduan, perlu diungkapkan penjelasan istilah tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pragmatik adalah studi tentang dalam hubungan situasi-situasi (Lyons dalam Syukur, 1993: 279).
2. Tindak tutur adalah segala tindakan yang dilakukan melalui berbicara situasi dengan konteksnya (Austin dalam Gunarwan, 1994:43). Tindak tutur dibedakan atas tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan fungsi ujaran. Ketiganya adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
3. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud tuturan (Austin yang dikutip oleh Gunarwan 1994:45).
4. Humor adalah cara melahirkan sesuatu pikiran baik dengan kata-kata (verbal) ataupun dengan jalan lain, yang melukiskan suatu ajakan untuk menimbulkan simpati dan hiburan. Sifat cerita atau berita yang mengandung kelucuan dalam kejadiannya, biasa disiarkan sebagai '*human interest story*' atau *FEATURE* atau anekdot (Ensiklopedia Umum, 1982:435).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian ini membutuhkan landasan berpikir untuk menganalisis data. Landasan teori yang disusun bertujuan untuk memecahkan masalah. Sehubungan dengan itu, dibutuhkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data. Teori tersebut akan dijabarkan sebagai berikut ini (1) pragmatik, (2) tindak tutur, (3) klasifikasi tindak tutur ilokusi, (4) aspek-aspek situasi tutur, (5) fungsi tindak tutur, (6) strategi bertutur, dan (7) humor.

1. Pragmatik

Pragmatik mulai berkembang dalam bidang kajian linguistik pada tahun 1970-an. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan terhadap kaum strukturalis yang hanya mengkaji bahasa dari segi bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan kebahasaan itu sebenarnya hadir dalam konteks yang bersifat lingual maupun extralingual. Diabaikannya konteks tuturan menyebabkan kaum strukturalis gagal menjelaskan berbagai masalah kebahasaan, di antaranya adalah masalah kalimat anomali. Istilah pragmatik lahir dari seorang filsuf yang bernama Charles Morris, yang meneliti semiotika (ilmu tanda lambang) kemudian semiotika dibagi menjadi tiga cabang, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik (Gunarwan 1994:39).

Para pakar pragmatik mempunyai pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan pragmatik. Heatherington (dalam Tarigan 1986:32) menjelaskan

bahwa pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus terutama memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi.

Menurut Levinson (dalam Tarigan, 1987:33), pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Leech (1993:1-2) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Parker (dalam Wijana, 1996:2) *“pragmatics is distinct from grammar, wich is the study of the eksternal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate.”* Definisi pragmatik ini diterjemahkan berikut “pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Pragmatik adalah ilmu bagaimana santun kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi”.

Beberapa pendapat di atas walaupun dengan pernyataan yang berbeda tetapi pada dasarnya menunjukkan kesamaan pandangan, sebab kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa

manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat sosial (*social*) dan konteks yang bersifat sosial (*societal*).

2. Tindak Tutur

Chaer dan Agustina (1995:65) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Searle (dalam Syahrul, 2008:32), suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks dan makna dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Hakikat tindak tutur itu adalah unit terkecil aktivitas bertutur yang memiliki fungsi. Selanjutnya, menurut Austin (dalam Syahrul, 2008:31), bahwa tindak tutur dalam situasi tuturan secara keseluruhan adalah satu-satunya fenomena aktual yang kita lakukan sehari-hari

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan melalui tuturan-tuturan untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang kepada orang lain di dalam berbagai situasi dalam kehidupan bermasyarakat. Tuturan-tuturan itu dapat berupa permintaan maaf, pujian, undangan, janji, atau permohonan.

Menurut Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga aspek, yaitu: (1) tindak lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu, (2) tindak

ilokusi, yaitu tindak melakukan sesuatu, dan (3) tindak perlokusi, mengacu ke efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu.

Menurut Leech (1993:316), ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan. Pada tindak tutur ilokusi, perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur.

Menurut Austin (dalam Gunarwan 1994:45) tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Di sini kita berbicara tentang maksud, fungsi, atau daya ujaran bersangkutan, dan bertanya “untuk apa ujaran itu dilakukan?” berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur dilakukan. Pada tindak tutur ilokusi, perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Yule (1996:84) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang berbentuk beberapa fungsi di dalam pikiran.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan dan melakukan sesuatu (Wijana 1996:18). Tindak ilokusi tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi berisi tindakan untuk melakukan sesuatu. Didalamnya terkait fungsi dan maksud lain (daya ujar) bukan sekedar mengucapkan saja, dan berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan. Tindak ilokusi juga terkait dengan konteks

tuturan. Misalnya, tuturan “ Hari sudah jam satu siang Ma” yang dituturkan Papa kepada Mama yang saatnya menyiapkan makan siang. Tuturan ini semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu mitra tuturnya bahwa pada saat tuturan dituturkan, waktu sudah jam satu siang. Namun lebih dari itu, penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu, yakni penutur ingin mitra tuturnya segera menyiapkan makan siang.

3. Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membuat klasifikasi dasar tuturan yang membuat tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu a. representatif (*asertif*); b. direktif (*impositif*); c. ekspresif; d. komisif; dan e. deklarasi.

a. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu agar dapat dinilai benar atau tidaknya. Misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan.

Contoh : “saya melaporkan peristiwa itu”

Penutur terikat kebenaran “melaporkan” itu sendiri. Kalau laporannya tidak benar maka tindak tutur itu tidak bermakna apa-apa, tidak representatif, tidak memadai.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh pendengar misalnya: memesan, memerintah,

memohon, menuntut, menasehatkan, meminta, melarang, membolehkan, menanyakan, dan mengancam.

Contoh : Guru *memohon* kepada murid untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dengan segera.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menjadi suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Tindakan ilokusi ekspresif ini terdiri atas beberapa verba seperti: mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa ikut simpati, penerimaan dan sebagainya.

Contoh : “ Dari Lubuk hati yang paling dalam, saya mengucapkan terima kasih atas kebaikan Anda”

Penilaian di dalamnya, yaitu bahwa petutur orang itu baik sehingga perlu mengucapkan terima kasih.

d. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan ujarannya. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan bahwa penutur sedikit banyak terkait pada suatu tindakan pada masa depan. Misalnya, berjanji, bersumpah, dan mengancam.

Contoh : Adi *menjanjikan* sesuatu kepada Dewi untuk pergi makan siang di kafe.

e. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan) yang baru. Tindak tutur ini

berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan kekecewaan, tidak suka, dan rasa senang. Misalnya, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf.

Contoh : Dengan ini saya *lantik* saudara menjadi kepala nagari Bukittinggi.

Mengandung pendeklarasian bahwa situasi baru telah terjadi, yaitu adanya seorang kepala nagari baru, yang sebelumnya tidak ada (masih kepala nagari yang lama).

4. Aspek-aspek Situasi Tutar

Pragmatik merupakan kajian yang membahas tentang makna dalam hubungan dengan situasi ujar. Dengan demikian, penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan aspek situasi tutur di dalam komunikasinya agar antara penutur dan mitra tutur dapat saling mengerti atas tuturannya. Leech (dalam Wijana, 2003:47) membagi aspek situasi tutur atas lima bagian yaitu: (a) penutur dan lawan tutur; (b) konteks tuturan; (c) maksud tuturan; (d) tuturan sebagai bentuk atau aktivitas; dan (e) tuturan sebagai produk tindak verbal. Aspek-aspek situasi tutur tersebut antara lain:

a. Penutur dan Lawan Tutar

Penutur dan lawan tutur adalah meliputi pembicara dan pendengar serta penulis dan pembaca. Dalam kaitannya dengan penelitian konsep tutur dan lawan tutur memiliki dua dimensi. Jika analisis dihubungkan dengan penelitian humor dan pembacanya. Akan tetapi, bila dikaitkan dengan tokoh humor yang terlibat dalam percakapan atau dialog. Istilah penutur dan lawan tutur yang disangkutkan.

Kesemua ini dilakukan mengingat humor adalah wacana tertulis dan dialog tokoh-tokohnya tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan aspek percakapan yang menampilkan peserta percakapan yang berperan sebagai penutur dan lawan tutur, baik secara bergantian maupun tidak. Jadi, penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam penuturan.

b. Konteks Tuturan

Dalam ilmu bahasa, sebuah kalimat dapat dianalisis berdasarkan konteks artinya kalimat baru dapat dikatakan benar apabila kita mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, dan bagaimana situasinya. Oleh sebab itu, ahli wacana menganalisis konteksnya terlebih dahulu barulah dapat mengetahui arti dari tuturan itu. Jadi, faktor utama yang menentukan makna, jenis, dan fungsi tuturan adalah konteks.

Leech (1993:20) menyatakan bahwa konteks adalah sebagai aspek gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks berhubungan dengan latar belakang yang dimiliki penutur dan petutur sehingga dapat membantu penutur dalam memahami tuturan. Yule (2006:35) menjelaskan bahwa ada dua macam konteks yaitu konteks linguistik adalah berupa kata-kata yang digunakan dalam berbahasa seperti kalimat atau frase. Sedangkan konteks fisik adalah konteks yang membentuk makna yang berada di luar bahasa.

Menurut Syafi'ie (dalam Lubis, 1991:60), konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat. Keempat konteks itu adalah konteks fisik,

konteks, epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial. *Pertama*, konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi itu dan tidak atau perilaku dari peran dalam peristiwa komunikasi itu. *Kedua*, konteks epistemis (*epistemic context*) mengetahui latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar. *Ketiga*, konteks linguistik (*linguistic context*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului suatu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. *Keempat*, konteks sosial (*social context*) adalah relasi sosial atau latar *setting* yang melengkapi hubungan antara pembicara-pembicara (penutur) dengan pendengar (penutur).

Makna konteks tersebut berhubungan satu sama lain dalam menciptakan suatu komunikasi. *Pertama*, dilihat pentingnya pemahan konteks linguistik. Dengan konteks ini, dapat dipahami dasar tuturan di dalam berkomunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat tentu tidak dapat terjadi komunikasi yang baik. Namun pengetahuan ini sebagai dapat meninjau mana komunikasi terjadi, apa objek yang dibicarakan, dan begitu juga tindakan si pembicara. *Kedua*, ditambah lagi dengan pengetahuan konteks sosial, yaitu bagaimana hubungan antara si pembicara dan si pendengar dalam lingkungan konteks sosial. *Ketiga*, haruslah dipahami konteks epistemis yaitu pemahaman yang sama-sama dimiliki oleh pembicara dan pendengar (Lubis, 1991:61).

Dari penjelasan beberapa para ahli, disimpulkan bahwa konteks tuturan adalah bagian dari suatu kalimat atau uraian yang dapat menambah kejelasan makna secara tepat apabila diketahui siapa penuturannya, siapa mitra tuturannya,

dan situasinya. Konteks merupakan faktor yang dapat mempengaruhi makna bahasa, baik dari segi internal (linguistik) maupun eksternal (luar bahasa). Konteks memiliki ciri-ciri tertentu seperti penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, tempat, situasi, dan lain-lain.

c. Tujuan Tuturan

Bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat mewakili oleh bentuk tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

Jadi, tujuan tuturan itu adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Misalnya, dalam berkomunikasi ada upaya penyampaian gagasan, penukaran gagasan, melalui kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatar belakangi tuturan, karena semua tuturan memiliki satu tujuan.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Bila gramatika mengenai unsur-unsur kebahasaan sebagai identitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi pada situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa.

Jadi, pragmatik sangat berhubungan dengan tindakan-tindakan atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi, waktu tertentu dan menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih kongret. Tuturan dapat memunculkan daya pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan suatu kegiatan yang ada dalam tuturan tersebut. Tuturan yang demikian yang dimaksud tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara atau bertutur itu adalah tindakan verbal, karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindakan nonverbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

5. Fungsi Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi mempunyai beranekaragam fungsi dalam kehidupan sehari-sehari. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial, maka fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan dalam empat jenis menurut Leech (1993:162), yaitu:

a) Kompetitif (bersaing)

Ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Maksudnya antara apa yang diinginkan masyarakat dengan tujuan yang ada, namun tidak ada pertentangan antara yang diinginkan masyarakat dengan ilokusi yang ada, seperti memerintah, meminta, mengemis.

b) Konvivial (menyenangkan)

Tujuan ilokusi bersamaan atau sejalan dengan tujuan sosial. Maksudnya antara ilokusi yang ada memang diinginkan oleh masyarakat dan tidak ada pertentangan, seperti menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan selamat, mengucapkan terimakasih.

c) Kolaboratif (bekerjasama)

Tujuan ilokasinya tidak menghiraukan tujuan sosial, atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial, maksudnya adalah ilokusi yang ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat, seperti menuntut, memaksa, melaporkan, mengumumkan, mengintruksikan, dan memerintah.

d) Konflikatif (bertentangan)

Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, maksudnya adalah ilokusi yang ada dengan yang diinginkan masyarakat, seperti mengancam, menuduh, mengutuk, mencerca, menegur, mengomel, dan menyumpahi.

6. Strategi Bertutur

Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur, (Yule, 2006: 114). Strategi ini bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan petutur mungkin sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antar penghindaran terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur. Strategi-strategi itu adalah a. bertutur terus terang tanpa basa-basi; b. bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; c. bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif; d. bertutur tidak secara terang-terangan atau samar-samar; dan e. bertutur dalam hati. Pengertian dari setiap strategi-strategi itu adalah sebagai berikut.

a. Strategi Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTB)

Strategi tanpa basa-basi ini mencakup bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan untuk melarang suatu tindakan secara langsung tanpa ada basa-basi. Strategi bertutur ini biasanya sedikit dilunakan.

b. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTDBKP)

Strategi ini menyatakan bentuk-bentuk tuturan yang melarang suatu tindakan, hanya saja strategi ini dinyatakan dengan kesantunan positif. Maksudnya, strategi ini digunakan oleh kedua kelompok responden dengan menyiratkan si penutur dan si petutur tersebut termasuk ke dalam kelompok yang sama misalnya menggunakan kata saudara, bagi saya atau saya juga. Strategi ini mengarahkan pemohon untuk menarik tujuan umum dan peungkapan biasanya didahului dengan basa-basi. Brown dan Levinson (dalam Syahrul 2008: 18) mengemukakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (disingkat BBKP) terdiri atas 10 strategi yaitu: (1) tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama; (2) tuturan memberikan alasan; (3) tuturan

melibatkan Pn dan Mt dalam satu kegiatan, (4) tuturan mencari kesepakatan; (5) tuturan melipatgandakan simpati kepada Mt; (6) tuturan berjanji; (7) tuturan memberikan penghargaan kepada Mt; (8) tuturan bersikap optimis; (9) tuturan bergurau; dan (10) tuturan menyatakan saling membantu.

c. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTDBKN)

Strategi ini menyatakan bentuk-bentuk tuturan yang menghimbau kesamaan kelompok sebagai dasar atau alasan untuk melarang. Penggunaan strategi ini juga menghasilkan bentuk-bentuk yang berisikan ungkapan-ungkapan permintaan maaf karena suatu pembebanan. Kesopanan negatif khusus diungkapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang kelihatannya seperti meminta izin untuk menyatakan suatu pertanyaan.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul 2008:18) menggunakan strategi ini, yaitu: (1) tuturan berpagar; (2) tuturan tidak langsung; (3) tuturan mintak maaf; (4) tuturan meminimalkan beban; (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan; (6) tuturan impersonal; (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan; (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai aturan umum; dan (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat.

d. Strategi Bertutur secara Terang-Terangan atau Samar-Samar (BSs)

Strategi ini merupakan strategi yang tidak jelas dan biasanya berbentuk siratan kuat dan siratan halus. Siratan kuat mengacu ketuturan yang daya ilokusnya (daya melakukan sesuatu) lebih kelihatan daripada daya ilokusi siratan dalam hati santun, sebaliknya siratan halus mengacu ketuturan yang maknanya tidak jelas. Brown dan Levinson (dalam Syahrul 2008:19) mengemukakan strategi

bertutur samar-samar dikelompokkan menjadi strategi bertutur samar-samar dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) tuturan yang mengundang isyarat kuat dan (2) tuturan yang mengundang isyarat lunak. Tuturan yang mengandung isyarat kuat mengacu pada tuturan yang daya ilokusinya lemah isyarat kuat ditandai dengan satu ungkapan atau lebih yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud Pn.

e. Strategi Bertutur Tidak Sempurna/dalam Hati

Strategi bertutur di dalam hati (diam saja) tidak melakukan tindak ujaran merupakan tindak penutur menahan diri untuk tidak mengatakan secara verbal perkataan kepada mitra tutur. Jika dibandingkan dengan strategi bertutur lain, strategi bertutur di dalam hati merupakan strategi bertutur yang paling tidak langsung dalam menyampaikan pesan penutur kepada mitra tutur karena tidak ada satu katapun yang menandai pesan penutur melalui tuturan. Strategi ini tidak diperbandingkan karena tidak dapat digambarkan, karena hanya dituturkan di dalam hati seorang penutur saja.

7. Humor

Kata humor berasal Yunani, yang berarti getah. Menurut kepercayaan bangsa Yunani pada zaman dahulu, tubuh manusia mengandung semacam getah yang dapat menentukan tempramen seseorang. Seperti yang telah disebutkan di depan, istilah humor berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘cairan dalam tubuh’. Cairan itu terdiri atas darah, lendir, cairan empedu kuning, dan cairan empedu hitam.

Menurut Danandjaya (1982:12) humor adalah sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya merasa tergelitik perasaan lucunya, sehingga terdorong untuk tertawa. Sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan disebabkan kejutannya, keanehannya, ketidakmasukakalannya, kebodohnya, sifat pengecohnya, kejanggalannya, kekontradisinya, dll.

Humor merupakan kemampuan merasai sesuatu yang lucu atau yang menyenangkan (Depdikbud, 1988:412). Humor merupakan salah satu sarana bahasa dalam komunikasi. Hal tersebut didasari pada peranannya sebagai satuan kebahasaan yang merupakan suatu anugrah yang penuh dengan makna serius dan merupakan refleksi budaya yang khas.

Menurut Raskin (dalam purwo, 1995:80) sasaran yang dijadikan lelucon, humor dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : humor seksual, humor etnis, dan humor politik .

a. Humor Seksual

yaitu humor tentang alat kelamin, hubungan seks atau hal-hal yang berhubungan dengan seks sebagai target humor.

b. Humor Etnis

yaitu humor yang memanfaatkan ciri khas mengangkat segi-segi mencolok dan dianggap sebagai kekurangan sesuatu kelompok etnis: bahasa (logat), perilaku (kasar, lembut, berlebihan), sikap (pelit, bodoh, curang), dan lain-lain.

c. Humor politik

yaitu humor yang menjadikan pimpinan politik, politikus, lembaga, kelompok, partai, dan gagasan politik sebagai sasarannya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil jenis humor politik, Karena saat sekarang ini banyak masalah politik sudah menjadi bahan ejekan saja bagi masyarakat.

Friedmen (dalam Darmansyah 2011:66) humor adalah kualitas yang berisifat lucu dari seseorang yang menggelikan dan menghibur”. Humor dapat diartikan suatu kemampuan untuk menerima, menikmati dan menampilkan sesuatu yang lucu, ganjil/aneh yang bersifat menghibur. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (dalam Darmansyah 2011:76) menyatakan bahwa humor merupakan sumber mata air yang universal untuk memperbesar energi dan mengusir ketegangan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dari pendapat para ahli di atas, terdapat perbedaan-perbedaan tentunya banyak versi-versinya. Terkadang sulit juga membedakan antara humor dengan lelucon, lawak dan sebagainya, namun secara garis besar umumnya sama. Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan, humor merupakan satuan bahasa dalam mengekspresikan gagasan, pikiran yang bersifat menghibur sehingga menimbulkan rasa bagi pendengarnya.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan informasi dan referensi, penelitian tentang humor telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa dan penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian mengenai tindak tutur ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini dilakukan oleh Agusnimar (1999) yang dilakukan

tahun 1999. Judul penelitian ini adalah “*Analisis Tindak Tutur Wacana Humor dalam Majalah Humor*”. Hasil penelitian ini adalah ditemukan dalam teks percakapan humor adalah tindak tutur ilokusi dengan fungsi, yaitu (1) konstatif yang meliputi memutuskan, mendiagnosa, memprotes, melaporkan, menginformasikan, berkeberatan, dan mempertanyakan; (2) direktif yang meliputi memohon, mengundang, memperingati, menasihati, dan mengisyaratkan; (3) konstatif yang meliputi menawarkan, menjanjikan, berjanji, dan berlaku; (4) ekspresif yang meliputi mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, menolak, merasa ikut simpati, dan penerimaan. Tindak tutur yang ditemukan di dalam teks percakapan humor adalah fungsi ilokusi, yaitu (1) kompetitif (bersaing), (2) konvival (menyenangkan), (3) kolaboratif (kerja sama), dan (4) konflikatif. Efek melakukan tindak tutur di dalam teks humor tersebut adalah menyindir, menjengkelkan, memarahi, mengomel, mengutuk, menuduh, memalukan, menggelikan hati, mengecewakan, meminta maaf, menuntut, dan membohongi.

Susanti (2004) melakukan penelitian yang berjudul *Tindak tutur dalam Komik Donal Bebek: Suatu Tinjauan Pragmatik*. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang digunakan dalam komik Donal Bebek adalah tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif dan tindak tutur ekspresif. Fungsi dan tujuannya adalah *competitive, convivial, collaborative, dan confictive*. Carles (2007) melakukan penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Pedagang Buah Di Pasar Baru Padang Panjang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur adalah tindak menyuruh, memohon, menyarankan, dan mengundang.

Berdasarkan fungsi, ditemukan dua fungsi tindak ilokusi direktif, yaitu kompetitif dan konvivial.

Elmira (2007) meneliti “*Karakteristik Humor di dalam Dialog Lagu Basiginyang oleh Ajo dan One*”. Hasil penelitiannya adalah jenis percakapan humor yang terdapat dalam dialog lagu Basiginyang ada tiga macam, yaitu: percakapan yang bersifat garah, kucindan, dan cemooh. Dari semua bentuk pengungkapan humor ini banyak ditemukan dialog lagu adalah jenis pengungkapan dalam bentuk garah dan cemooh.

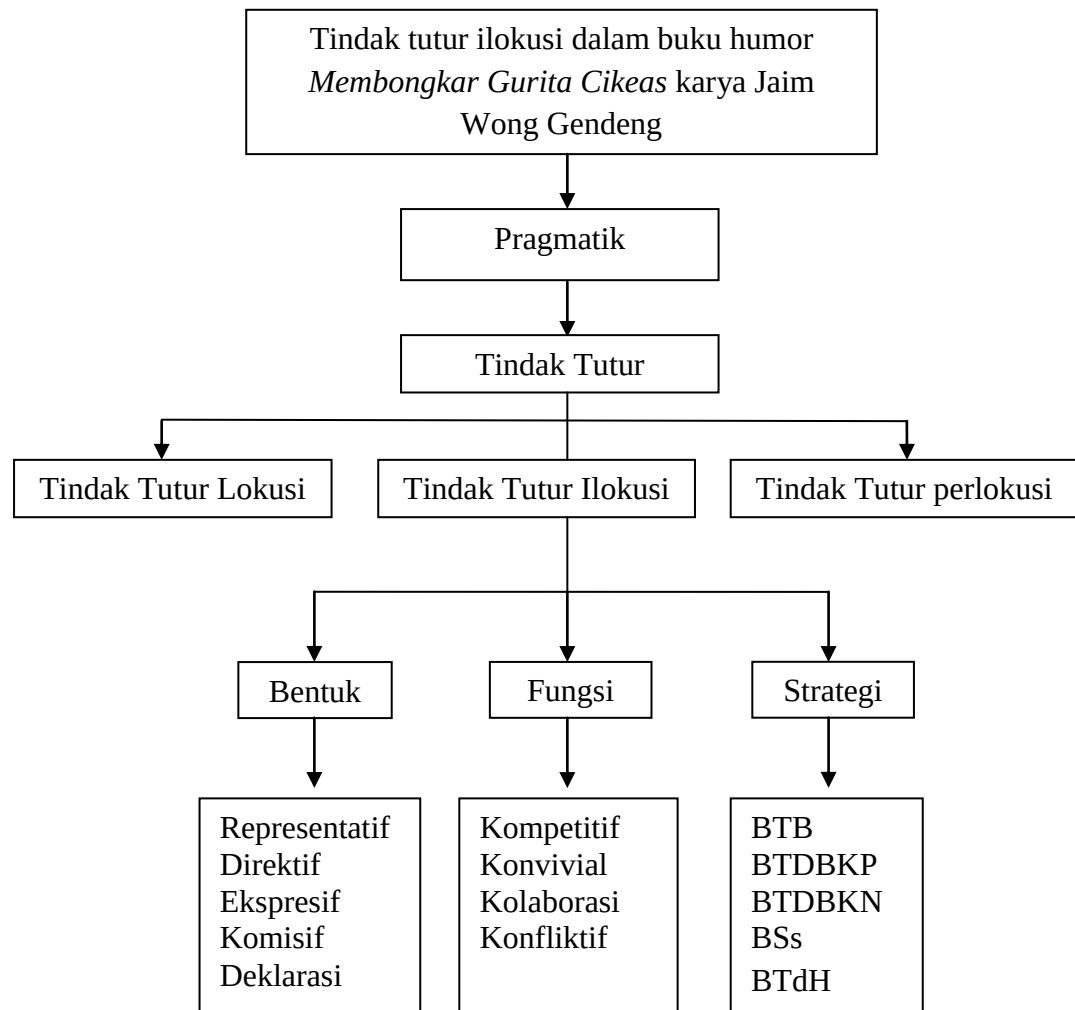
Saputri (2007) melakukan penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi Wacana Anekdote Dalam Buku Ustad Juga Bisa Jenaka Karya Dwi Bagus M.B.* Hasil penelitiannya menunjukkan ada lima bentuk tindak ilokusinya yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak deklarasi. Dan terdapat tiga fungsi tindak ilokusi yaitu kompetitif, kolaboratif, dan konflikatif. Terdapat Sembilan efek dari tindak ilokusi yaitu jengkel, marah, membingungkan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, sindiran, simpatik, mengelikan hati dan malu.

Nike Parista Sari (2011) melakukan penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Komik Detektif Conan Karya Aoyama Gosho*. Hasil penelitiannya menunjukkan ada lima bentuk tindak ilokusinya yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak deklarasi. Dan terdapat tiga fungsi tindak ilokusi yaitu kompetitif, kolaboratif, dan konflikatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi. Sebaliknya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada objek kajiannya. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang bentuk-bentuk humor yang terdapat dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi dan strategi bertutur yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng.

C. Kerangka Konseptual

Tindak tutur dapat ditemukan dalam ragam bahasa tulis maupun ragam bahasa lisan. Tindak tutur ini meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi yang dibagi menjadi lima tindak tutur, yaitu: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dari kelima tindak tutur tersebut, akan difokuskan pada tindak tutur ekspresif yang meliputi memuji, mengeluh, mengkritik dan mengucapkan terima kasih. Objek penelitian ini adalah tindak tutur bahasa humor di dalam ragam bahasa tulis. Tindak tutur bahasa humor ini dimasukan ke dalam strategi bertutur, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi; (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif; (4) bertutur secara samar-samar; (5) bertutur dalam hati atau diam. Kerangka konseptual dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng terdapat 82 tuturan. Bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan terdiri atas: representatif, direktif, ekspresif, dan tindak tutur komisif. Tindak tutur representatif ditemukan sebanyak 60 tuturan, jenis tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 7 tuturan, jenis tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 1 tuturan, dan jenis tindak tutur komisif ditemukan 3 tuturan. Jadi, bentuk tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan dalam buku humor *Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng adalah tindak tutur representatif, karena dalam tuturannya penutur banyak menyatakan sesuatu hal yang dapat mengikat penuturnya kepada kebenaran dengan apa yang dikatakan penutur.

Tindak tutur ilokusi ditemukan dalam fungsi menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng terdapat 68 tuturan. Fungsi kompetitif yang ditemukan dalam buku humor *Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng adalah sebanyak 5 tuturan, fungsi menyenangkan ditemukan sebanyak 5 tuturan, fungsi bekerja sama ditemukan sebanyak 51 tuturan, dan fungsi bertentangan ditemukan sebanyak 6 tuturan. Fungsi tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan dalam buku humor *Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng adalah fungsi bekerja.

Strategi bertutur yang digunakan dalam buku humor *Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng, yakni bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDBKP), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDBBKN), dan bertutur tidak secara terang-terangan atau samar-samar (BSs). Strategi “BTTB” ditemukan sebanyak 2 tuturan, strategi “BTDBKP” ditemukan sebanyak 18 tuturan, strategi “BTDBBKN” ditemukan sebanyak 45 tuturan, dan strategi “BSs” ditemukan sebanyak 2 tuturan. Jadi strategi tutur ilokusi yang dominan digunakan adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, karena dalam tuturannya penutur menyatakan bentuk-bentuk tuturan yang menghimbau kesamaan kelompok sebagai dasar atau alasan untuk melarang.

B Implikasi

Adanya ilmu pragmatik sangat bermanfaat untuk setiap orang khususnya pembelajar. Mempelajari ilmu pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi, dapat membuat pembelajar lebih mengerti (maksud dan fungsi) tuturan yang disampaikan seseorang. Penelitian ini dapat memperkaya dalam ranah pragmatik yang sudah banyak dilakukan khususnya tindak tutur ilokusi dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng sebagai bahan bacaan di sekolah yang dapat berimplikasi positif terhadap siswa dan guru. Siswa bisa menjadikan tuturan yang baik (yang sesuai konteks) sebagai model dalam tuturan, dan tuturan yang tidak sesuai konteks sebaiknya dihindari.

Selain itu penelitian ini juga berimplikasi terhadap siswa, siswa diharapkan dapat memahami dengan siapa berbicara dan dalam konteks apa, sehingga tuturan yang diberikan santun dan tidak lepas konteks. Selanjutnya dengan membaca contoh dari tindak tutur ilokusi tersebut, siswa dapat membedakan mana tuturan yang berkonteks nilai positif dan mana tuturan yang berkonteks nilai negatif, sehingga mereka bisa menghindari mana yang tidak sesuai dengan situasi saat ini.

Penelitian ini juga berimplikasi bagi guru bahasa Indonesia, untuk dapat menerapkan tindak tutur ilokusi dalam proses belajar mengajar sehingga anak tidak merasa terbebani oleh perintah gurunya dan menjadi masukan dalam memilih bahan bacaan sebagai bahan ajar dan sekaligus memberikan model strategi yang akan digunakan di kelas. Realitas sosial yang ditemukan dalam Kumpulan Buku Humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng bisa menjadi bahan diskusi untuk melatih daya pikir siswa tentang kasus-kasus yang sedang hangat di sekitar mereka agar kepekaan siswa menjadi terlatih. Selain pertimbangan isi, bahan bacaan sastra juga harus mempertimbangkan segi kebahasaan yang digunakan dalam kumpulan buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng, sehingga dialog yang dibaca oleh siswa tersebut menjadi bahan tambahan pelajaran untuk mengenal konflik yang ada di sekitar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Buku Humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng, penulis mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia yang akan menjelaskan materi tentang tindak tutur hendaknya dapat memvariasikan materi dengan memanfaatkan kegiatan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, contohnya tindak tutur ilokusi dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng.
2. Bagi peneliti berikutnya, disarankan dapat meneliti tindak tutur ilokusi dalam buku humor lain sebagai perbandingan diri untuk melihat bagaimana perkembangan ilmu pragmatik saat ini.

KEPUSTAKAAN

- Agusnimar. 1999. "Analisis Tindak Tutur Wacana Humor dalam Majalah Humor". *Skripsi*. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FBBS IKIP.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge. University of Cambridge Press.
- Caniago, Sam Mukhtar, dkk. 1997. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Carles. 2007 "Karakteristik Humor di dalam Dialog Lagu Basiginyang Oleh Ajo Jo OneTida Tutur Pedagang Buah Di Pasar Baru Padang Panjang". *Skripsi*. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang
- Chaer, SA dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkembangan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Dananjaya, James. 1982. *Foklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elmira. 2007 "Karakteristik Humor di dalam Dialog Lagu Basiginyang Oleh Ajo Jo One". *Skripsi*. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Didalam "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". Di Dalam Soejono Dadjowidjojo (editor). Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Henry Tarigan. 1985. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa.
http://hmaryana.blogspot.com/2011/05/pragmatik_6849.html. diunduh pada 24 juni 2012
- Juita, Novia.1999. *Wacana Bahasa Indonesia*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI. Press. Malang: HSKI dan YA3.